

PERGANTIAN MANAJEMEN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN KAP DAN AUDIT TENURE PADA AUDITOR SWITCHING

Ni Putu Intan Pradnyani¹
Made Yeni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: pradnyani.intan95@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Auditor switching dibedakan menjadi *mandatory* dan *voluntary* berdasarkan alasan terjadinya pergantian auditor. Tujuannya yang utama yang hendak dicapai oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini ialah guna mengetahui pengaruh dari ukuran KAP dan *audit tenure* yang dimoderasi oleh pergantian manajemen pada *auditor switching*. Wilayah penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan yang tergabung dalam sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan peneliti berjumlah 40 laporan keuangan selama tahun pengamatan dari total. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistic. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan ukuran KAP berpengaruh secara negatif pada *auditor switching*, sedangkan *audit tenure* dan pergantian manajemen tidak mempengaruhi secara negatif pada *auditor switching*. Setelah dimoderasi oleh pergantian manajemen, ditemukan bahwa pergantian manajemen mampu memperkuat pengaruh ukuran KAP pada *auditor switching*. Selain hal tersebut, dalam memoderasi *audit tenure*, pergantian pada manajemen tidak mampu memperkuat pengaruh *audit tenure* pada *auditor switching*.

Kata kunci: *audit tenure*, *auditor switching*, *voluntary*, ukuran KAP.

ABSTRACT

Auditor switching divided into *mandatory* and *voluntary* based on the reasons for the change of auditors. The purpose that researcher want to achieve in this research is to know the effect of firm size and audit tenure that moderated by changes of management on auditor switching. The scope of this research was banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange 2011 – 2015. This research is used logistic regression as analysis technic. The results of the research found that the firm size is negatively effect the auditor switching, while auditing tenure and management changes had no negative effect on the auditor switching. After moderated by management changes, it was found that the changes of management is able to amplify the effect of firm size on the auditor switching. While the audit tenure moderate, the changes of management are disable to strengthen the effect of audit tenure on auditor switching.

Keywords: *audit tenure*, *auditor switching*, *voluntary*, firm size.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan selama periode tertentu. Pengguna laporan keuangan berada dari kalangan internal dan eksternal perusahaan (Rianda, 2014). Pengguna internal laporan keuangan merupakan dewan direksi, pihak manajemen dan *staff* di perusahaan tersebut. Pengguna eksternalnya berasal dari kalangan luar perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti pemerintah, investor, kreditur, *supplier*, calon investor maupun masyarakat luas (Olivia, 2013). Keandalan laporan keuangan akan lebih terpercaya jika telah di audit oleh auditor eksternal. Peran akuntan publik diperlukan guna menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dipaparkan oleh pihak pengelola yakni manajemen dan menyajikan informasi secara sebenarnya (Juliantari, 2013). Menurut Chow and Rice (1982), auditor memiliki tanggung jawab atas pemberian opini terkait dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Auditor switching atau pergantian auditor bersifat *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* yang terjadi dikatakan *mandatory* jika pergantian auditor terjadi akibat adanya kepatuhan pada peraturan pemerintah yang mewajibkan pergantian auditor jika sudah mencapai maksimal jumlah tahun masa perikatan secara berturut turut. *Auditor Switching* dikatakan *voluntary* jika pergantian auditor tersebut dilakukan secara sukarela (Sakti, 2013). *Voluntary auditor switching* dapat dipicu oleh berbagai hal. Faktor pemicu dapat berasal dari auditor itu sendiri maupun berasal dari pihak klien. Faktor pemicu yang berasal dari pihak auditor sendiri dapat berupa risiko audit dan fee audit. Faktor pemicu terjadinya

pemutusan perikatan sebelum masa perikatan maksimal tercapai yang berasal dari perusahaan dapat berupa *financial distress*, pergantian pada manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), pertumbuhan perusahaan maupun *opini going concern*.

Peraturan terkait rotasi suatu auditor dinyatakan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur mengenai jasa audit umum pada satu klien yang sama maksimal dilakukan selama 6 (enam) tahun buku secara berturut turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama dan maksimal 3 (tiga) tahun oleh Akuntan Publik (AP) yang sama (Siregar, 2012). KAP dan akuntan publik baru dapat menerima penugasan dari klien sebelumnya setelah selama 1 (satu) periode buku tidak mengaudit laporan keuangan klien tersebut (Palasari, 2015). Peraturan ini kemudian diperbaharui oleh Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 yang berlaku sejak 6 April 2015. Peraturan terbaru menyebutkan mengenai perusahaan jika telah menggunakan jasa audit umum dari suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) tidak perlu melakukan pergantian KAP, tetapi perusahaan wajib mengganti akuntan publik setelah masa perikatan maksimal 5 tahun berturut turut. Perusahaan dapat berikatan kembali dengan akuntan publik yang sama setelah akuntan publik tersebut tidak memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan yang dimiliki perusahaan selama 2 periode buku berturut-turut.

Pergantian auditor ditujukan guna menjaga independensi akuntan publik dalam memberikan penilaian berupa pendapat terkait dengan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Lamanya masa perikatan antara auditor

dengan klien dikhawatirkan akan menimbulkan hubungan istimewa antara keduanya yang berakibat pada penurunan kualitas audit. Pergantian auditor terjadi dalam upaya mempertahankan independensi auditor (Rahayu, 2012).

Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Klien berkemungkinan lebih besar untuk lebih memilih suatu kantor akuntan publik yang memiliki ikatan dengan KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Borton, 2005). Ukuran kantor akuntan publik di tentukan oleh manajemen perusahaan. Pergantian manajemen perusahaan dapat memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*. Pengaruh ukuran kantor akuntan publik dapat diperkuat oleh pergantian manajemen akibat adanya kecenderungan manajemen untuk memilih KAP yang berikatan dengan *Big Four* untuk mempertahankan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Lamanya masa perikatan antara auditor dan perusahaan menimbulkan kekhawatiran terhadap independensi auditor. Keadaan ini memicu diberlakukannya peraturan yang mengatur rotasi auditor di Indonesia (Suyono, 2013). Kebanyakan perusahaan mengganti auditornya sebelum 6 (enam) tahun masa perikatan. Pengaruh lamanya masa perikatan antara auditor dan perusahaan dipengaruhi oleh manajemen perusahaan. Apabila terjadi pergantian manajemen, maka ada kecenderungan bahwa lamanya masa perikatan antara auditor dan perusahaan akan berkurang

Manajemen mempunyai andil yang besar dalam menentukan ukuran kantor akuntan publik yang dipercaya untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan

lamanya masa perikatan perusahaan dengan auditor. Perusahaan yang sebelumnya telah mempergunakan jasa audit yang berasal dari suatu kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* akan tetap mempertahankan jasa audit dari KAP tersebut (Prahartari, 2013).

Pergantian manajemen menimbulkan kebijakan baru dalam perusahaan. Auditor sebelumnya belum tentu setuju dengan kebijakan manajemen yang baru. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu terjadinya pergantian auditor yang diakibatkan oleh adanya pergantian manajemen yang terjadi dalam suatu perusahaan. Manajemen baru lebih memilih untuk diaudit oleh auditor yang setuju dengan kebijakan perusahaan yang baru diterapkan (Herni, 2012).

Motivasi peneliti melakukan penelitian mengenai “Pergantian Manajemen Sebagai Pemoderasi Ukuran Kantor Akuntan Publik dan *Audit Tenure* Pada *Auditor Switching*” karena adanya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Keadaan ini membuat penelitian dengan topik *auditor switching* menarik untuk dilakukan. Motivasi peneliti didukung dengan dikeluarkannya peraturan terbaru berupa PP No 20 Tahun 2015 yang mengatur mengenai pergantian auditor. Pergantian peraturan mengenai pembatasan masa perikatan KAP dan akuntan publik menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah yang berupaya untuk mempertahankan kualitas audit perusahaan *go public* dan menjaga independensi auditor. Keunikan penelitian ini adalah variabel independennya merupakan variabel yang pada penelitian sebelumnya memiliki inkonsistensi hasil dan variabel pemoderasi yang belum pernah digunakan sebelumnya. Penggunaan pergantian manajemen sebagai variabel pemoderasi untuk melihat peran

pergantian manajemen dalam memperkuat pengaruh ukuran KAP dan *audit tenure* pada *auditor switching*. Latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan oleh peneliti menjadi dasar dalam penentuan rumusan masalah, didapatkan 5 rumusan masalah penelitian, yakni: 1) Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh pada *auditor switching* ? 2) Apakah *audit tenure* berpengaruh pada *auditor switching* ? 3) Apakah pergantian manajemen berpengaruh pada *auditor switching* ? 4) Apakah pergantian manajemen memoderasi pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching* ? 5) Apakah pergantian manajemen memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *auditor switching*?

Tujuan peneliti yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah guna mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh dari ukuran KAP, *audit tenure* dan pergantian manajemen pada *auditor switching* serta untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pergantian manajemen dalam memoderasi pengaruh ukuran KAP dan *audit tenure* pada *auditor switching*. Kegunaan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah kegunaan secara teoritis dan praktis. Peneliti ini mengharapkan supaya penelitian ini mampu memberikan tambahan kontribusi pada referensi mengenai pemahaman pergantian manajemen dalam memoderasi pengaruh ukuran KAP dan *audit tenure* pada *auditor switching*.

Teori Agency merupakan *grand theory* yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan pernyataan Jensen dan Meckling (1976), kontrak keagenan merupakan kontrak yang terjadi diantara pemilik perusahaan dalam kondisi ini yakni pemegang/pemilik saham atau yang biasa dinamakan

dengan *pricipal* dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan yang bertindak sebagai agen sesuai dengan perintah yang berasal dari pemilik perusahaan itu sendiri.

Teori keagenan mengungkapkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agennya (Colbert, 1988). Pihak manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas jika dibandingkan dengan pemegang saham. Perannya sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham (*principal*) memperhatikan dan mewaspadaai perilaku manajemen (agen) dalam menjalankan perusahaan (Joher, 2000). Pihak manajemen merupakan agen yang menjalankan perusahaan secara langsung, sehingga segala bentuk informasi yang terkait dengan perusahaan akan diketahui pertama kali oleh manajemen (Kawijaya, 2002). *Agency cost* merupakan biaya yang dianggarkan oleh *principal* yang timbul untuk menghindari timbulnya *agency problem* (Adams, 1994). Salah satu contoh dari *agency cost* adalah biaya *monitoring*. Biaya *monitoring* yang sering dikeluarkan oleh *principal* adalah biaya untuk mengaudit laporan mengenai keuangan perusahaan yang dihasilkan oleh pihak pengelola yakni manajemen perusahaan. Sebab dengan mengaudit laporan mengenai keuangan perusahaan, *principal* dapat mencegah timbulnya *agency problem*, sehingga isi dari laporan terkait keuangan perusahaan yang dipaparkan kepada *principal* telah sesuai isinya dengan kondisi sebenarnya (Alansari, 2015). Permasalahan lainnya yang muncul adalah *adverse selection*, kondisi dimana pemilik perusahaan tidak mengetahui apakah manajemen yang dipilih untuk menjalankan perusahaan memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan

bidangnya, serta mampu atau tidak dalam mengutamakan kepentingan pemilih perusahaan di atas kepentingan pribadinya sebagai agen (Gilardi, 2001).

Rotasi periodik membantu membawa pendekatan baru untuk audit dan meminimalkan bias yang mungkin timbul dari kontak jangka panjang dengan klien. *The Sarbanes Oxley Act* mewajibkan auditor yang bertanggung jawab atas audit perusahaan publik dirotasi setidaknya setiap lima tahun (Lennox, 2000). Peraturan yang membahas mengenai *auditor switching* diatur pada peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur mengenai “Jasa Akuntan Publik”. Selanjutnya peraturan yang telah ditetapkan tersebut di atur kembali mengenai jangka waktu maksimal perikatan jasa audit boleh diberikan sesuai peraturan oleh suatu kantor akuntan publik dan akuntan publik pada perusahaan yang sama. Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa suatu kantor akuntan public diijinkan dalam melakukan jasa audit umum kepada klien yang sama selama jangka waktu maksimal 6 (enam) periode buku secara berturut-turut dan untuk akuntan publik yang sama maksimal 3 (tiga) periode buku secara berturut turut. Selanjutnya sesuai dengan bunyi pasal 3 ayat (2) dan (3) dinyatakan bahwa untuk dapat kembali memberikan jasa audit umum kepada perusahaan yang sama, seorang akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 1 (satu) periode buku tidak dapat memberikan perikatan jasa audit (Buchari, 2014). Setelah selama paling tidak 1 (satu) periode buku tidak melakukan suatu jasa audit umum, barulah akuntan publik yang bersangkutan dan suatu kantor akuntan publik yang bersangkutan diperbolehkan melakukan kembali

perikatan jasa audit pada perusahaan yang sebelumnya memiliki perikatan tersebut.

Auditor switching merupakan pemutusan perikatan dan pergantian perikatan jasa audit umum dengan suatu kantor akuntan publik ataupun dengan seorang akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan sebagai kliennya (Oky Palasari, 2015). *Auditor switching* terjadi dalam kondisi dimana perusahaan tidak perlu mengganti auditornya, maka terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi. Kemungkinan yang pertama yakni, akuntan publik secara pribadi melakukan pengunduran diri dari penugasannya. Kemungkinan yang kedua adalah pihak perusahaan yang memberhentikan perikatan dengan akuntan publik yang bersangkutan. Umumnya, *auditor switching* terjadi akibat adanya ketidakcocokan antara perusahaan dengan auditor dalam hal praktik akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan sehingga pihak perusahaan sebagai klien memutuskan perikatan dan mengganti auditornya dengan akuntan publik yang sepakat pada praktik dan kebijakan akuntansi perusahaan (Wijayani, 2011).

Salah satu dari variabel independen/bebas yang diikutsertakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah ukuran KAP. Cara mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik, ialah dengan jalan menggunakan ukuran untuk suatu kantor akuntan publik. Umumnya, ukuran suatu kantor akuntan publik dibedakan menjadi 2 (dua), yakni ukuran kantor akuntan publik besar dan kecil. Ukuran suatu kantor akuntan publik diklasifikasikan besar apabila suatu kantor akuntan publik tersebut berikatan dengan KAP *Big Four*, mempunyai tenaga kerja diatas 25 orang dan memiliki cabang. Kebalikan dari kantor akuntan

publik yang besar, yakni ialah kantor akuntan publik kecil yang merupakan suatu kantor akuntan publik dalam prakteknya yang tidak berikatan dengan *Big Four*, tenaga kerjanya masih dibawah 25 orang dan tidak memiliki cabang (Nabila, 2011). Klien cenderung memilih kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Borton, 2005). Penggunaan data akuntansi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya, para calon investor cenderung lebih tertarik dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah diaudit oleh auditor yang berikatan dengan KAP yang tergabung dalam *Big Four* (Praptitorini & Januarti, 2007).

Perusahaan yang sebelumnya telah berikatan dengan suatu kantor akuntan publik yang merupakan afiliasi dengan suatu KAP *Big Four* diyakini mempunyai kemungkinan yang cenderung lebih kecil dari KAP *non Big Four* untuk berpindah atau mengganti ukuran kantor akuntan publiknya (Nabila, 2014). Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa suatu kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* mempunyai reputasi dimata investor dan kompetensi yang jauh lebih berkualitas baik jika kondisi ini dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak mempunyai afiliasi dengan KAP *Big Four* (Pawitri dan Yadnyanya, 2015).

Audit tenure merupakan variabel independen/bebas lainnya yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pengertian mengenai *audit tenure* merupakan suatu periode yang berkaitan dengan lamanya masa perikatan yang terjadi antara auditor dengan perusahaan dalam hal memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan

perusahaan (Mulyadi, 2002). Beberapa peneliti percaya bahwa semakin lama auditor mengaudit suatu perusahaan yang sama akan meningkatkan pengetahuan auditor dan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan kualitas dari audit itu sendiri (Nabila, 2011). Rotasi wajib auditor dapat menekan kemungkinan terjadinya hubungan istimewa antara auditor dengan perusahaan. Hubungan istimewa dapat terjadi karena adanya kerjasama dan ikatan ekonomi yang tumbuh diantara auditor dengan perusahaan (Okolie, 2014). Di satu sisi auditor mengharapkan pendapatan yang berkelanjutan, dan di sisi lain perusahaan mengharapkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen.

Penelitian ini menggunakan faktor pergantian manajemen sebagai variabel pemoderasi. Kata manajemen merujuk pada sekelompok individu yang secara aktif membuat perencanaan, melaksanakan koordinasi, dan mengendalikan kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini mendefinisikan pergantian suatu manajemen sebagai perubahan atau pergantian dalam susunan direksi suatu perusahaan atau *Chief Executive Officer* (CEO) yang utamanya karena hasil atau keputusan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun direksi mengundurkan diri dari pekerjaannya atas keinginan sendiri (Damayanti dan Sudarma, 2009). Mardiyah (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, terjadinya pergantian dalam manajemen perusahaan merupakan salah satu dari variabel independen yang diduga secara signifikan memengaruhi *auditor switching* karena apabila suatu perusahaan merubah jajaran dewan direksinya, baik itu direktur, direksi ataupun komisarisnya, kondisi ini akan memicu beberapa perubahan dan penyesuaian dalam sisi kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan

di bidang keuangan, akuntansi, dan dalam pemilihan auditor. Berdasarkan penelitian, perusahaan cenderung akan berusaha dalam mencari auditor yang mampu sejalan dan setuju dengan seluruh kebijakan baru yang berlaku di perusahaan tersebut (Nagy, 2005).

Penelitian ini memiliki lima hipotesis yang dibangun berdasarkan rumusan masalah dan teori pendukung. Setiap perusahaan ingin meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan untuk menarik para pengguna laporan keuangan dan menjaga kepercayaan publik. Hal ini mendorong suatu perusahaan untuk mempergunakan suatu jasa audit umum yang berasal dari suatu kantor akuntan publik besar yang telah sebelumnya menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four*. Keputusan perusahaan mempergunakan jasa audit umum yang berasal dari suatu kantor akuntan publik besar yang telah menjalin suatu afiliasi dengan KAP *Big Four* dikatakan mampu dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan mempertahankan reputasi perusahaan di lingkungan bisnis (Ismiyaca, 2015). Sehingga perusahaan yang telah mempergunakan jasa audit umum yang berasal dari suatu kantor akuntan publik besar cenderung enggan untuk mengganti ukuran kantor akuntan publiknya untuk mempertahankan hal tersebut. Perusahaan atau entitas yang masih mempergunakan jasa audit yang berasal dari kantor akuntan publik kecil lebih memiliki kemungkinan yang cenderung lebih besar untuk mengganti ukuran kantor akuntan publiknya demi menarik investor dan mendapatkan kepercayaan publik. Pernyataan ini telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martina (2010), Ari Juliantari (2013), dan Agus Rianda (2014) yang membuktikan bahwa

ukuran kantor akuntan publik secara signifikan berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan hipotesisnya adalah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

H₁: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

Audit Tenure ialah lamanya periode perikatan antara KAP ataupun auditor dengan klien. Periode perikatan yang terlalu panjang dapat mengganggu independensi yang dimiliki oleh auditor. Sehingga hal ini akan membuat auditor sulit untuk mempertahankan sikap independennya. Kantor akuntan public yang besar atau yang telah menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* cenderung memperoleh periode perikatan yang cenderung lebih panjang bila dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Timbulnya perbedaan periode perikatan antara kedua ukuran KAP ini membuat independensi auditor terganggu. Panjangnya periode perikatan akan memicu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Pernyataan ini telah sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Eko Suyono (2013). Didasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibangun ialah:

H₂: *Audit tenure* berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Pergantian manajemen (CEO) suatu perusahaan dapat terjadi karena dua hal, yakni *mandatory* atau *voluntary*. Pergantian manajemen dikatakan terjadi secara *mandatory* akibat adanya keputusan rapat (RUPS) yang mengharuskan manajemen dalam hal ini CEO digantikan dengan CEO baru yang terpilih. Adanya pergantian manajemen (CEO) dapat menimbulkan pemberlakuan kebijakan perusahaan yang baru (Chadegani, 2011). Kebijakan baru yang

diterapkan oleh CEO akan memicu terjadinya pergantian pada auditor. Pihak manajemen yang baru cenderung akan lebih memilih untuk mencari auditor yang setuju dengan seluruh kebijakan baru yang diterapkan perusahaan (Susanti, 2014). Hal ini telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya telah diteliti oleh Garach (2001), Sinarwati (2010), Herni (2012), Alazhar (2015), dan Wijayani & Januarti (2011). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Pergantian manajemen berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Perusahaan umumnya menggunakan jasa audit umum dari suatu kantor akuntan publik besar guna meningkatkan dan mempertahankan kredibilitas dan kualitas dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Selain alasan tersebut, para pengguna laporan keuangan khususnya investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki laporan keuangannya sebelumnya telah diaudit oleh suatu kantor akuntan publik besar sebagai dasar pertimbangan menentukan pilihan berinvestasi (Khasharmeh, 2015). Dalam menentukan ukuran kantor akuntan publik yang digunakan, manajemen perusahaan memiliki peran yang cukup signifikan. Perusahaan yang besar cenderung telah lebih dahulu menggunakan kantor akuntan publik besar untuk mempertahankan kredibilitas dari suatu laporan mengenai keuangan perusahaan dan kepercayaan publik. Perusahaan yang sebelumnya telah menggunakan jasa audit yang berasal dari suatu KAP yang telah berafiliasi dengan KAP *Big Four* guna menilai kewajaran atas laporan keuangan cenderung tidak akan melakukan *auditor switching* untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Pergantian manajemen yang terjadi akan memperkuat pengaruh dari ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*

karena manajemen yang baru kecil kemungkinan menurunkan kualitas kantor akuntan publik yang digunakan untuk menjaga kredibilitas dan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Manajemen yang baru cenderung selalu berusaha meningkatkan kredibilitas perusahaan di bawah masa kepemimpinannya. Sehingga kecil kemungkinan manajemen yang baru menurunkan kualitas kantor akuntan publik yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₄: Pergantian manajemen memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*.

Periode perikatan audit atau *audit tenure* ialah lamanya periode perikatan antara KAP ataupun auditor dengan klien. Periode perikatan yang terlalu panjang dapat mengganggu independensi yang dimiliki oleh auditor. Sehingga hal ini akan membuat auditor sulit untuk mempertahankan sikap independennya. Suatu kantor akuntan publik yang besar atau yang telah menjalin afiliasi dengan suatu kantor akuntan publik *Big Four* cenderung mempunyai periode perikatan yang mayoritas lebih panjang bila dibandingkan dengan KAP yang tidak berikatan dengan *KAP Big Four* atau kecil. Timbulnya perbedaan periode perikatan antara kedua ukuran KAP ini membuat independensi auditor terganggu. Panjangnya periode perikatan akan memicu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Berlandaskan pada hasil penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa jika semakin panjang periode perikatan audit atau *audit tenure* yang terjalin akan semakin memperbesar/meningkat kemungkinan perusahaan tersebut melakukan pergantian pada auditor atau *auditor switching*. Terlebih bila terdapat pergantian manajemen. Saat perusahaan mengalami pergantian manajemen, umumnya

terdapat kebijakan-kebijakan baru dari bidang keuangan dan akuntansi serta pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2009). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya adalah:

H₅ : Pergantian manajemen memperkuat pengaruh *audit tenure* pada *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Perusahaan yang menjadi bagian dari sub sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilibatkan pada penelitian ini yang dapat diakses dengan cara mengunjungi www.idx.co.id. Data merupakan obyek penelitian yang telah sebelumnya diperoleh berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berupa laporan terkait keadaan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan pada tahun 2011-2015.

Variabel yang dependen/terikat pada penelitian ini ialah *auditor switching* (Y). Pergantian pada auditor atau *auditor switching* pada hal ini diartikan sebagai terjadinya pergantian pada auditor yang diputuskan oleh pihak perusahaan sebagai klien. Timbulnya *auditor switching* kemungkinan terjadi karena dua hal, yakni karena keinginan auditornya sendiri maupun karena terdapat peraturan yang membatasi lama masa perikatan antara auditor dengan kliennya. *Auditor switching* di ukur dengan *dummy*. Apabila ternyata terjadi pergantian auditor diberi nilai 1, namun ternyata tidak terjadi pergantian auditor diberi nilai 0 (Agus Rianda, 2014).

Variabel bebas yang dilibatkan didalam penelitian ini merupakan ukuran suatu kantor akuntan publik (X₁) serta *audit tenure* (X₂). Ukuran suatu kantor akuntan publik merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik dilihat dari afiliasinya. Suatu kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi

dengan *Big Four* dikategorikan sebagai kantor akuntan publik besar. Kantor akuntan publik yang tidak atau belum menjalin afiliasi dengan *Big Four* dikategorikan sebagai kantor akuntan publik yang kecil. Variabel ukuran kantor akuntan publik diukur menggunakan *dummy*. Jika ternyata kantor akuntan publik yang digunakan tersebut ternyata telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* maka akan diberi nilai 1. Namun, apabila ternyata suatu kantor akuntan publik yang digunakan ternyata tidak atau belum menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan diberi nilai 0 (Nasser, 2006).

Audit Tenure pada penelitian ini didefinisikan sebagai lamanya periode perikatan antara auditor/kantor akuntan publik dengan klien sebelum terjadinya pergantian auditor. Lamanya masa perikatan antara suatu kantor akuntan publik yang terjalin dengan perusahaan klien dapat diukur dengan menjumlahnya total tahun perikatan sebelum kantor akuntan publik digantikan dengan kantor akuntan public yang baru (Eko Suyono, 2013).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pergantian pada manajemen (X_3). Pergantian pada manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perubahan direksi / CEO yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan hasil RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pada penelitian ini variabel pergantian manajemen diukur dengan *dummy*. Bila pada kenyataannya terjadi pergantian pada posisi direktur utama, maka diberi nilai 1. Namun, jika ternyata tidak terjadi pergantian direktur utama diberi nilai 0 (Farida, 2013).

Jenis data yang penelitian ini gunakan ialah data berjenis kuantitatif. Pada penelitian ini data kuantitatif yang peneliti ialah laporan mengenai keadaan atau

kondisi keuangan tahunan perusahaan yang tergabung didalam sub sektor perbankan yang telah tergabung dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015. Pada penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Penggunaan data sekunder yang menjadi sumber didalam penelitian ini ialah data yang telah dikumpulkan dan dicatat sistematis secara runtut dari waktu ke waktu (*time series data*) yaitu dari tahun 2011-2015 yang bersumber dari laporan mengenai kondisi keuangan tahunan dari perusahaan sub sektor perbankan yang sebelumnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara melakukan akses ke www.idx.co.id.

Peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dalam mengumpulkan data penelitian. Metode observasi non partisipan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan melakukan pengumpulan dan pengamatan tanpa harus terlibat di dalam fenomena yang terjadi dan diamati. Peneliti memperoleh data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pada berbagai sumber seperti buku buku, tesis, skripsi dan akses web resmi BEI.

Penentuan sampel yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode penentuan sampel bernama *purposive sampling*. Dalam metode penentuan sampel yang bernama *purposive sampling*, sampel yang akan diteliti sebelumnya telah ditentukan dengan berdasarkan pada beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut: 1) Seluruh perusahaan yang tergabung dalam sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015. 2)Perusahaan dalam sub sektor

perbankan yang telah terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan mengenai keadaan dan kondisi keuangan tahunan secara runtun selama periode pengamatan 2011-2015 serta tidak pernah mengalami *delisting* pada periode pengamatan. 3)Laporan keuangan milik perusahaan perbankan tersebut merupakan laporan mengenai keadaan dan kondisi keuangan tahunan per pada tanggal 31 Desember dan telah diaudit sebelumnya oleh auditor yang independen serta mata uang dalam pelaporannya ialah rupiah. 4)Perusahaan paling tidak melakukan minimal 1 kali *auditor switching* selama periode pengamatan. 5)*Auditor switching* yang dilakukan selama periode pengamatan dipastikan terjadi secara *voluntary*, bukan *mandatory*.

Terdapat 43 perusahaan yang menjadi populasi pada penelitian ini. Hasil dari penetapan kriteria yang telah oleh peneliti, hanya 8 perusahaan yang sesuai dengan 5 kriteria tersebut. Seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang sesuai dengan seluruh kriteria yang ditetapkan dikalikan dengan lamanya periode pengamatan, yang dalam penelitian ini lamanya periode pengamatan selama 5 tahun.

Regresi logistic digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisis data. Penggunaan regresi logistik ini disebabkan Karena variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan *dummy*. Peneliti dalam menguji hubungan ukuran suatu kantor akuntan publik dan *audit tenure* pada *auditor switching* yang dimoderasi oleh pergantian manajemen juga digunakan uji interaksi moderasi atau *moderated regression analysis* (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pengujian pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah statistik deskriptif ialah suatu metode yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan berbagai data penelitian dan menyajikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Selain memeberikan informasi inti, statistik deskriptif ini juga akan menyajikan kumpulan data yang ringkas dan rapi.

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
Y	40	0	1	0,55	0,504
X1	40	0	1	0,73	0,452
X2	40	1	5	2,08	1,163
X3	40	0	1	0,37	0,490
VALID N (LISTWISE)	40				

Sumber: data diolah, 2016.

Penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel yang ditampilkan diatas sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata (*mean*) dari X_1 yaitu ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,73 dengan nilai minimum yang sebesar 0 serta dengan nilai maksimum yang sebesar 1. Hasil ini telah menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 ternyata lebih banyak yang telah menggunakan jasa audit yang berasal dari kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy* sehingga mendapatkan nilai minimum yang sebesar 0 dan nilai maksimumnya yang sebesar 1. 2) Nilai rata rata (*mean*) dari X_2 yaitu *audit tenure* sebesar 2,08 dengan nilai minimum yang sebesar 1 dan nilai maksimum yang

sebesar 5. Kemudian hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 rata rata memiliki masa perikatan (*audit tenure*) selama 2 tahun. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal dengan menjumlahkan total tahun perikatan sebelum perusahaan mengganti KAP. 3) Nilai rata rata (*mean*) dari X_3 yaitu pergantian manajemen sebesar 0,37 dengan nilai minimum yang sebesar 0 dan nilai maksimum yang sebesar 1. Hasil tersebut membuktikan bahwa perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 ternyata lebih sedikit yang melakukan pergantian manajemen. Variabel pergantian pada manajemen ini diukur oleh peneliti dengan menggunakan *dummy* sehingga memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. 4) Besarnya nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel Y yaitu *auditor switching* yakni sebesar 0,55 atau sama besar dengan 55 persen. Hasil ini membuktikan bahwa ternyata perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan 2011-2015 ternyata diketahui lebih banyak yang melakukan *auditor switching*. Variabel pergantian pada auditor ini diukur oleh peneliti dengan menggunakan *dummy* sehingga memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimumnya 1.

Penelitian ini menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* untuk menilai kelayakan seluruh model. Tahap uji ini dilaksanakan dengan cara membandingkan antara hasil atau nilai dari *-2 Log Likelihood* (-2LL) di awal (*Block Number* =0) dengan hasil atau nilai nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) di akhir (*Block Number* =1).

Berdasarkan uji yang dilakukan tersebut didapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Perbandingan Nilai Antara -2 Log Likelihood (-2LL) Awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) Akhir

-2 LOG LIKELIHOOD (-2LL) AWAL (BLOCK NUMBER = 0)	-2 LOG LIKELIHOOD (-2LL) AKHIR (BLOCK NUMBER = 1)
55,051	36,341

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 2 membuktikan bahwa hasil atau nilai dari -2 Log Likelihood (-2LL) di awal (*Block Number* = 0) ialah sebesar 55,051 kemudian setelah peneliti memasukkan keseluruhan variabel independennya, menunjukkan hasil nilai -2 Log Likelihood (-2LL) di akhir (*Block Number* = 1) yang sebesar 36,341 sehingga ditemukan telah terjadi penurunan nilai. Terjadinya penurunan pada hasil atau nilai ini membuktikan bahwa terbukti jika model regresi yang digunakan peneliti pada penelitian ini memang lebih baik atau dapat dikatakan bawa model yang telah dihipotesiskan oleh peneliti ternyata fit dengan data penelitiannya yang diperoleh.

Peneliti menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* guna menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Kelayakan model regresi dinilai dengan cara melihat besarnya nilai dari *Chi-square* dengan besaran nilai signifikansi sejumlah 0.05. Berikut ini ditampilkan tabel 3 yang menyajikan hasil dari pengujian kelayakan pada model regresi penelitian ini.

Tabel 3
Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

STEP	CHI-SQUARE	DF	SIG.
1	4,421	7	0,730

Sumber: data diolah, 2016.

Bersadarkan tabel yang ditampilkan diatas oleh peneliti, menunjukkan bahwa besarnya nilai Chi-square yang diperoleh dalam pengujian *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test* ialah sebesar 4,421 dan nilai signifikansinya sebesar 0,730. Angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ternyata lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sudah dapat diterima. Sebab model penelitian ini ternyata fit dan sesuai dengan data observasinya.

Hasil dari pengujian yang menunjukkan nilai koefisien determinasi yang didapatkan pada model regresi logistik diperoleh dengan melihat nilai atau hasil dari *Nagelkerke R Square*. Besarnya nilai atau hasil dari *Nagelkerke R Square* menunjukkan besarnya nilai variabilitas suatu variabel dependen yang ternyata dapat diterangkan atau dijelaskan oleh seluruh variabel independennya. Nilai selisihnya menunjukkan bahwa ternyata variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang ternyata tidak atau belum terdapat pada penelitian ini. Besarnya nilai atau hasil dari *Nagelkerke R Square* disajikan dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4
Pengujian Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

STEP	-2 LOG LIKELIHOOD	COX & SNELL R SQUARE	NAGELKERKE R SQUARE
1	36,341 ^a	0,374	0,500

Sumber: data diolah, 2016

Besarnya nilai *Nagelkerke R Square* yang disajikan pada tabel 4 diatas menunjukkan koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,500 atau setara dengan 50 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa variabilitas suatu variabel dependen yang ternyata dapat diterangkan atau dijelaskan oleh seluruh variabel independennya yang dilibatkan dalam penelitian ini sejumlah 50 persen. Ternyata sisanya sebesar 50 persen dijelaskan atau diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak atau belum dilibatkan dalam penelitian ini.

Tabel klasifikasi menjelaskan kemampuan memprediksi dari model regresi penelitian ini untuk menjelaskan probabilitas auditor switching yang terjadi pada seluruh perusahaan di sub sektor perbankan yang telah tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2011-2015.

Tabel 5
Tabel Klasifikasi

OBSERVED		PREDICTED			
		Y		Percentage Correct	
		0	1		
STEP 1	Y	0	15	3	83,3
		1	5	17	77,3
Overall Percentage					80,0

Sumber: Data diolah, 2016.

Tabel 5 diatas menjelaskan hasil pengujian tabel klasifikasi pada penelitian ini. Tabel tersebut mampu membuktikan bahwa kemampuan prediksi dari model regresi pada penelitian ini untuk menilai dan memperkirakan kemungkinan perusahaan sub sektor perbankan di BEI untuk melakukan *auditor switching* ialah sebesar 77,3 persen. Angka tersebut membuktikan bahwa dengan meneliti menggunakan model regresi penelitian ini, didapat sejumlah 17 perusahaan atau 77,3 persen dari total 24 perusahaan dalam sub sektor perbankan yang telah

melakukan *auditor switching* sebelumnya dan yang diprediksi akan melakukan *auditor switching*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan dalam memprediksi atau memperkirakan kemungkinan perusahaan untuk tidak melakukan *auditor switching* sejumlah 83,3 persen. Hasil ini ternyata membuktikan bahwa dengan menggunakan model regresi ini, dapat diprediksi sejumlah 15 perusahaan atau 83.3 persen dari total 18 perusahaan yang ternyata tidak melakukan *auditor switching* tidak akan melakukan *auditor switching*.

Uraian model regresi logistik yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini telah dijabarkan sebelumnya sebagai berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 \cdot X_3 + \beta_5 X_2 \cdot X_3 + \varepsilon_i \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- P (Y) : *Auditor Switching*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing faktor
- X₁ : Ukuran Kantor Akuntan Publik
- X₂ : *Audit Tenure*
- X₃ : Pergantian Manajemen
- ε_i : *Error term*

Model analisis regresi logistic diatas dibentuk berdasarkan dari nilai atau hasil estimasi parameter dalam tabel *Variables In The Equation*. Angka/hasil dari tabel 6 dibawah berikut akan menyajikan nilai estimasi parameter dari model regresi logistik yang dibentuk beserta dengan tingkat signifikansinya.

Tabel 6
Variables In The Equation

		B	S.E	WALD	DF	SIG.	EXP (B)
STEP 1 ^A	X1	-3,566	1,447	6,077	1	0,014	0,028
	X2	-0,854	0,627	1,858	1	0,173	0,426
	X3	-2,577	3,479	0,549	1	0,459	0,076
	X1X3	4,941	2,326	4,515	1	0,034	139,959
	X2X3	0,352	0,910	0,150	1	0,699	1,422
	Constant	3,864	1,989	3,773	1	0,052	47,656

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 6, sehingga model regresi penelitian yang terbentuk pada penelitian ini ini ialah:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = 3,864 - 3,566X_1 - 0,854X_2 - 2,577X_3 + 4,941X_1 \cdot X_3 + 0,352X_2 \cdot X_3 + \varepsilon I$$

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (X_1) ditemukan memiliki pengaruh negatif pada *auditor switching* (Y). Hasil yang disajikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik (X_1) yang diukur oleh peneliti dengan menggunakan variabel *dummy* antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four* menunjukkan regresi negatif sebesar 3,566 dengan probabilitas sebesar $P = 1/_{1+} e^{-(-3,566)} = 1/_{1+} 2,7183^{-(-3,566)} = 0,219$. Tabel 6 menyajikan nilai signifikansi yang diperoleh sejumlah 0,014 yang artinya angka atau hasil ini lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima yakni sebesar 5 persen atau 0,05 ($0,014 < 0,05$). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, berarti H_1 diterima. Sehingga berdasarkan pengujian yang dilakukan, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

Hipotesis yang kedua memaparkan bahwa *audit tenure* (X_2) berpengaruh positif pada *auditor switching* (Y). berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* (X_2) yang diukur dengan menjumlahkan total tahun perikatan sebelum perusahaan berganti kantor akuntan publik menunjukkan regresi negatif sebesar 0,854 dengan angka probabilitas sebesar $P = 1/_{1+} e^{-(-0,854)} = 1/_{1+ 2,7183}^{-(-0,854)} = 0,5393$. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sejumlah 0,173 yang artinya lebih besar daripada besaran tingkat kesalahan yang dapat diterima yakni sebesar 5 persen atau 0,05 ($0,173 > 0,05$). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga berdasarkan pengujian yang dilakukan, *audit tenure* tidak berpengaruh secara negatif pada *auditor switching*.

Hipotesis ketiga memaparkan bahwa pergantian pada manajemen (X_3) memiliki pengaruh positif pada *auditor switching* (Y). Dilihat dari hasil atau nilai yang disajikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa setelah diteliti variabel pergantian manajemen (X_3) yang diukur dengan menggunakan *dummy* ternyata menunjukkan nilai atau hasil regresi negatif sejumlah 2,577 dengan probabilitas sebesar $P = 1/_{1+} e^{-(-2,577)} = 1/_{1+ 2,7183}^{-(-2,577)} = 0,2795$. Hasil pada tabel 6 membuktikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sejumlah 0,459 yang artinya nilai ini lebih besar dari tingkat atau batas kesalahan yang dapat diterima yakni sebesar 5 persen atau 0,05 ($0,459 > 0,05$). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga berdasarkan pengujian yang dilakukan, pergantian manajemen tidak berpengaruh secara negatif pada *auditor switching*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pergantian manajemen (X_3) mampu memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik (X_1) pada *auditor switching* (Y). Tabel 4.6 menunjukkan hasil perkalian antara variabel ukuran kantor akuntan publik (X_1) dengan variabel pergantian manajemen (X_3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 4,941. Angka ini membuktikan bahwa setiap interaksi ukuran kantor akuntan publik dengan pergantian manajemen naik satu satuan dengan asumsi bahwa faktor lainnya konstan, maka nilai probabilitas dari perusahaan melakukan untuk melakukan *auditor switching* (Y) meningkat sebesar $P = 1/_{1+} e^{-(-4,941)} = 1/_{1+ 2,7183}^{-(-4,941)} = 0,0002$. Hasil dari tabel 6 membuktikan bahwa besarnya nilai signifikansi yang diperoleh sejumlah 0,034 yang artinya nilai ini ternyata lebih kecil dari tingkat atau batas kesalahan yang dapat diterima yakni sebesar 5 persen atau 0,05 ($0,034 < 0,05$). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, berarti H_4 diterima. Sehingga berdasarkan pengujian yang dilakukan, pergantian manajemen mampu memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pergantian manajemen (X_3) mampu memperkuat pengaruh *audit tenure* (X_2) pada *auditor switching* (Y). Tabel 4.6 menunjukkan hasil perkalian antara variabel *audit tenure* (X_2) dengan variabel pergantian manajemen (X_3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,352. Angka ini membuktikan bahwa setiap interaksi *audit tenure* dengan pergantian manajemen turun satu satuan dengan asumsi bahwa faktor lainnya konstan, maka besarnya probabilitas perusahaan untuk memilih melakukan *auditor switching* (Y) meningkat sebesar $P = 1/_{1+} e^{-(-0,352)} = 1/_{1+ 2,7183}^{-(-0,352)} = 0,1543$. Didasarkan pada

hasil pada tabel 6 yang telah menunjukkan besarnya nilai signifikansi sebesar 0,699 yang artinya nilai ini ternyata lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima yakni sebesar 5 persen atau 0,05 ($0,699 > 0,05$). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak. Sehingga berdasarkan pengujian yang dilakukan, pergantian manajemen tidak mampu memperkuat pengaruh *audit tenure* pada *auditor switching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Simpulan yang pertama yakni ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Ukuran suatu kantor akuntan publik yang diukur dengan menggunakan KAP *Big Four* dan *Non Big Four* berhasil membuktikan bahwa ketika perusahaan telah menjalin perikatan audit dengan kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* maka akan menurunkan kesempatan terjadinya *auditor switching*. *Audit tenure* setelah diteliti ternyata tidak memiliki pengaruh secara negatif pada *auditor switching*. Kondisi ini disebabkan Karena fenomena *auditor switching* yang terjadi di perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar di BEI merupakan *voluntary auditor switching*. Selain hal tersebut, tidak berpengaruhnya *audit tenure* pada *auditor switching* dikarenakan peraturan di Indonesia mengenai rotasi KAP masih memungkinkan KAP melakukan perubahan nama dan dianggap menjadi KAP baru dengan merubah komposisi akuntan publiknya lebih dari 50% merupakan akuntan publik yang telah dijadikan patner sebelumnya. Pergantian manajemen tidak selalu diiring dengan pergantian auditor. Pergantian manajemen mampu memperkuat pengaruh ukuran kantor

akuntan publik pada *auditor switching*. Jika sebelumnya perusahaan ternyata tidak atau belum menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four*, dengan adanya pergantian manajemen perusahaan akan cenderung menggunakan jasa dari akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* untuk meningkatkan standar dan kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Pergantian manajemen tidak mampu memperkuat pengaruh *audit tenure* pada *auditor switching*. Terjadinya pergantian manajemen tidak mampu mempengaruhi lamanya masa perikatan antara perusahaan dan KAP yang memicu terjadi *auditor switching*.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, peneliti berharap, baik kantor akuntan publik yang telah menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* maupun yang tidak atau belum menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* mampu mempertahankan independensi dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sehingga mampu memberikan jaminan akan kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Bagi perusahaan, peneliti berharap perusahaan mampu mengindikasikan penyebab terjadinya *auditor switching* secara sukarela. Sehingga dalam kondisi terjadinya pergantian manajemen, perusahaan tidak langsung melakukan *auditor switching*. Karena pergantian manajemen yang terjadi tidak selalu dibarengi dengan pergantian kebijakan. Jika terdapat kebijakan baru, dapat di diskusikan dengan auditor yang lama. Peneliti selanjutnya maupun kedepannya diharapkan mampu memperluas atau memperbanyak wilayah penelitian sehingga penelitian tidak hanya menggunakan satu sektor, tetapi melibatkan seluruh sektor yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mampu mengidentifikasi variabel-variabel

independen lainnya yang mampu mempengaruhi fenomena *auditor switching* yang terjadi, serta mampu memperluas tahun pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Adams, M. B. 1994. Agency theory and the internal audit. *Journal of Managerial Auditing*. 9(8), pp: 8-12.
- Alazhar, 2015. Influence of Financial Distress, Management Turnover and Audit Opinion to Auditor Switching (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on The BEI During 2011-2013 Period). *Research Journal of Finance and Accounting Faculty of Economics Riau University*, 6(24), pp: 120-126
- Borton, Jan. 2005. Who Cares About Auditor Reputation?. *Contemporary Accounting Research*. 22 (3), pp: 549-586.
- Carcello, J.V and T.L. Neal. 2003. Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissal Following New Going Concern Reports. *The Accounting Review*. 78 (1), pp: 95-117.
- Chadegani, Arezoo Aghei, Zakiah M. Mohamed and Azam Jari. 2011. The Determinat Factors of Auditor Switch among Comapies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*. 80, pp: 158-168.
- Chow, CW, and Rice, S.J. 1982. Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *The Accounting Review*. LVII (2), pp: 326-335.
- Colbert, Janet L, and John S. Jahera. 1988. The Role of The Audit and Agency Theory. *The Journal of Applied Business Research Auburn University* 4 (2), pp: 7-12.
- Fitriany, Sidharta Utama, Dwi Martani, dan Hilda Rosietta. 2015. Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Indonesia*, 1(2), pp:12-27.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. A Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics (JFE)*. 3 (4), pp: 305-360.

- Joher, Huson, M. Ali, M. Annuar, and M. Ariff. 2000. Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: Tesis of Determinants and Wealth Effect. *Pertanika Journal Soc. Sci. & Hum.* 8 (2). Pp: 77-90.
- Juliantari, Ary dan Ni Ketut Rasmini. 2013. “ Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3, pp: 231-246.
- Kawijaya, Nelly dan Juniarti. 2002. Faktor Faktor Yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Perusahaan – Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Universitas Petra*, 4(2), pp: 93-96.
- Khasharmeh, Husein Ali. 2015. Determinants of Auditor Switching in Bahraini’s Listed Companies – An Empirical Study. *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*, 3 (11), pp: 73-99.
- Lennox, C. Stephen 2014. Does Mandatory Rotation on Audit Partners Improve Audit Quality? *The Accounting Review*. 89 (5), pp: 1775-1803.
- Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, Reputai Klien, Biaya Audit, Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes. *Simposium Nasional Akuntansi V Semarang*.
- Nagy, Al. 2005. Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality and Client Bergaining Power. *Journal of Accounting Horizons*. 19 (2), pp: 51-68
- Nasser, Abu Thahir Abdul dkk. 2006. Auditor-Client Relationship : Case of Audit Tenure and Auditor Switching In Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. 21 (7), pp: 724-737.
- Okolie, Augustine O. 2014. Auditor Tenure, Auditor Indipendence and Accrual – Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*. 2 (2), pp: 63-90.
- Siregar, Sylvia Veronica, Fitriany Amarullah, Arie Wibowo and Viska A. 2012. Audit Tenure, Auditor Rotation and Audit Quality: The Case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5 (1), pp: 55-74.
- Pawitri, Ni Made Puspa & Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), pp: 214-228.
- Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011.”Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching”. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh, hal. 1-25.